

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Istilah kedisiplinan berasal dari kata disiplin, kata yang sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata disiplin sudah sangat memasyarakat karena digunakan dalam berbagai kegiatan seperti di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin memiliki makna yang beragam sehingga dapat ditinjau dari berbagai segi, John Macquarrie berpendapat dari segi etika bahwa disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu (Embong, 2021, hal. 104). Pendapat lain menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri seperti oleh keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara dan beragama (Cucu dkk., 2019, hal. 127). Berbeda dengan pendapat yang telah dipaparkan Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu (Dakhi, 2020, hal. 2). Disiplin juga berarti perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya. Termasuk di dalamnya adalah melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya (Sabartiningsih dkk., 2018, hal. 62). Dalam penelitian ini kedisiplinan yang dimaksudkan penulis ialah ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap perintah dalam beribadah. Ibadah pada dasarnya merupakan bentuk realisasi dari pelaksanaan tugas seorang hamba semasa hidup sehingga melaksanakan ibadah secara total sudah menjadi tugas serta kewajiban bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah (Fajrin & Arsyam, 2021). Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an pada surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Sebagaimana yang disebutkan juga dalam hadis dikeluarkan oleh Al Bukhari:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Menurut Hasan (2012, hal. 138) disiplin dalam beribadah merupakan bentuk taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti seorang hamba kepada Sang Pencipta yang didasari dengan peraturan agama. Secara khusus, disiplin dalam beribadah dibagi dalam tiga poin penting yakni tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Lebih khusus lagi Azra menyatakan bahwa sikap disiplin menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan. Tanpa pemenuhan disiplin yang telah ditetapkan dan hukum-hukum agama, maka ibadah-ibadah yang dikerjakan menjadi tidak sah dan bahkan sia-sia. Pemenuhan disiplin dalam Islam hampir identik dengan upaya pencapaian derajat takwa, yakni tingkatan dimana orang terpelihara dalam setiap pemikiran, perbuatan, serta tindakannya. Sebab, ketakwaan yang sempurna akan merefleksikan ketaatan total kepada hukum dan ketentuan Tuhan (Rohman, 2018, hal. 76–77). Ciri-ciri orang yang bertakwa menunjukkan suatu kepribadian yang benar-benar utuh dan integral, sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S al-Hujurat (49): 13

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ...

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

Penggunaan kata *atqākum* dalam ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa takwa mempunyai tingkatan-tingkatan dan perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ibadah seorang hamba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas ibadah seorang hamba, maka semakin tinggi derajat seorang hamba tersebut di sisi-Nya (Kallang, 2018, hal. 11–12). Oleh karena itu, kewajiban untuk melakukan ibadah sudah sepatutnya dilakukan dengan taat dan disiplin. Dari pendapat mengenai terma disiplin dan ibadah yang telah dikemukakan, dapat ditinjau bahwa dalam hal ini Pendidikan memiliki peran penting. Termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20. Tahun 2003 bahwa tujuan dari pendidikan tidak lain untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan juga seseorang dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkarakter, sehingga sudah tidak asing lagi dalam dunia Pendidikan dikenal istilah

Pendidikan Karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2013 terdapat 18 macam pendidikan karakter salah satunya adalah karakter disiplin. Jamal Ma'mur menyatakan bahwa dimensi karakter disiplin terdiri dari empat macam, salah satunya adalah karakter disiplin dalam menjalankan ibadah (Rabudin, 2020).

Realita yang dihadapi pada masa kini ialah disiplin beribadah siswa di sekolah masih terbelang rendah dalam arti masih perlu upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong, membentuk dan mempertahankan karakter disiplin beribadah pada siswa. Rendahnya kedisiplinan beribadah pada siswa ditandai dengan motivasi siswa dalam beribadah yang masih tergolong rendah dan keterampilan membaca al-Qur'an yang masih kurang baik (Sutra, 2019). Selain itu beberapa penelitian yang telah dilakukan pun menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kedisiplinan beribadah siswa masih kurang seperti masih banyaknya siswa yang meninggalkan shalat fardunya dan masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat fardu baik di madrasah, maupun di rumah (Mahrum dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Shantika & Wiza (2022) pun menyatakan hasil yang sama bahwa masih terdapat sebagian siswa yang masih kurang disiplin dalam melaksanakan shalat di rumah. Selain itu rendahnya kedisiplinan beribadah pada siswa pun ditandai dengan kurang tepat atau salah dalam mempraktikkan gerakan shalat, masih banyak siswa yang belum hafal bacaan shalat, belum terbiasa melaksanakan shalat secara rutin (Sriwati, 2021, hal. 968) dan juga masih adanya kebiasaan menunda waktu shalat (Mardania dkk., 2022). Siswa juga masih melaksanakan ibadah shalat karena paksaan yang menunjukkan bahwa kesadaran beribadahnya masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan kembali (Laily & Sugiana, 2020).

Selain daripada masih rendahnya kedisiplinan beribadah siswa, maraknya tindakan kenakalan remaja yang masih terjadi juga menjadi fenomena yang menggelisahkan. Kasus-kasus yang marak saat ini seperti pergaulan bebas yang menyebabkan hamil diluar nikah dan keinginan siswa yang justru memilih menikah daripada melanjutkan sekolah sehingga banyak siswa meminta dispensasi nikah (Rosa, 2023), tindakan *bullying* sesama pelajar sampai korban tidak sadarkan diri (Retnasari, 2022), pelecehan seksual yang marak terjadi bahkan pelaku merupakan anak dibawah umur (Budi, 2022) dan tawuran antar pelajar yang masih sering

terjadi (Primantoro, 2023). Untuk membentengi siswa dari pengaruh buruk tersebut, mereka perlu dididik sedini dan seoptimal mungkin dalam hal disiplin mematuhi ajaran agama, utamanya disiplin dalam beribadah khususnya shalat mengingat bahwa shalat itu memiliki kekuatan untuk membentengi atau mencegah seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan salah (Tarigan, 2019).

Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius (Surawan & Mazrur, 2020), hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada jenjang SMP/MTs. Dari kondisi realita yang telah penulis paparkan penulis menyimpulkan bahwa penelitian mengenai kedisiplinan beribadah bagi siswa masih sangat penting untuk dilakukan mengingat masih diperlukannya upaya untuk meningkatkan serta mempertahankan kedisiplinan beribadah pada siswa. Upaya yang tidak hanya melibatkan pendidik PAI atau mata pelajaran tertentu atau hanya orang tua saja namun yang menjadi tanggung jawab bersama demi terbentuknya siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tergambar bagaimana potret penggunaan buku saku monitoring sebagai alat pendukung dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa sehingga dapat mengevaluasi hambatan-hambatan pada pelaksanaannya guna mengoptimalkan penggunaannya dengan harapan pada akhirnya dapat diadaptasi oleh sekolah lainnya baik sekolah berbasis agama maupun umum.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Masih rendahnya kedisiplinan beribadah pada siswa (2) Upaya sekolah yang belum optimal dalam memantau aktivitas ibadah siswa. Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah strategi buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa?” secara khusus rumusan masalah yang penulis teliti pada kali ini:

- a. Bagaimana implementasi buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa?
- b. Bagaimana dampak buku saku monitoring terhadap kedisiplinan beribadah siswa?

- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum “untuk mendeskripsikan strategi buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa.” Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan implementasi buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa.
- b. Mengidentifikasi dampak penggunaan buku saku monitoring terhadap kedisiplinan beribadah siswa
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penggunaan buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran terhadap pengembangan pengetahuan ilmu pendidikan agama islam terutama yang berkaitan dengan masalah mendidik kedisiplinan beribadah siswa. Selain itu, sebagai sumbangan pengetahuan untuk melakukan inovasi pada bidang pendidikan agama islam dan panduan untuk mengadopsi kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah tersebut pada sekolah atau lembaga pendidikan yang lain baik yang berbasis agama maupun umum. Secara praktis hasil penelitian ini sebagai bahan informasi bagi sekolah serta para pendidik PAI mengenai sejauh mana dampak buku saku monitoring dalam mendidik kedisiplinan beribadah siswa sekaligus sebagai refleksi dan sebagai upaya untuk mengoptimalkan sarana yang digunakan untuk memonitoring atau memantau aktivitas siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pendidikan agama islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menyusun dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut; BAB I yaitu Pendahuluan yang didalamnya berisi

tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan serta struktur organisasi skripsi.

BAB II yaitu berisi tentang kajian teori yang merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan memuat tentang kajian literatur yang mendasari gagasan untuk digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan masalah serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III yaitu metode penelitian yang didalamnya berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi; desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV yaitu temuan dan pembahasan. Pada bab ini akan mendeskripsikan dua hal utama, yakni temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab II untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V yaitu bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Berisi ringkasan yang menyatukan hal-hal yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, mengartikannya dalam bahasa yang lebih lugas dan menjelaskan implikasi yang ditimbulkan dalam kaitan dengan penelitian yang perlu dilakukan pada waktu-waktu yang akan datang.